

INTEGRASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Masrizal

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: tgkmasrizal@gmail.com

Abstract

Islamic education has the primary mission of shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and of noble character. One strategic approach that can be taken is to integrate Qur'anic values into the Islamic education curriculum. This article discusses the urgency, normative basis, and practical strategies for implementing Qur'anic values into the education curriculum. The research method used is library research, involving the analysis of primary and secondary literature related to the Qur'an, hadith, and Islamic education literature. The findings indicate that the integration of Qur'anic values not only strengthens the cognitive aspects of students but also fosters spiritual awareness, social ethics, and moral responsibility in community life.

Keywords: *Curriculum, Education, Values of the Quran*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah usaha yang lebih komprehensif untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah proses yang diarahkan untuk membina potensi akal, jiwa, dan fisik manusia agar mampu hidup sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai inti dan ruh dari seluruh kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. (Jamilah, 2023)

Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam sejak awal kelahirannya telah menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama inspirasi, materi, dan orientasi. Rasulullah memulai proses pendidikan Islam dengan membacakan, mengajarkan, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Dari sinilah lahir

generasi yang disebut *khairu ummah*—umat terbaik—yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengelola ilmu pengetahuan praktis dan mengembangkan peradaban Islam yang gemilang. Generasi *sahabat* dan *tabi'in* menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan telah melahirkan peradaban yang kokoh dan seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Ramadhannita, 2023).

Seiring dengan perjalanan waktu, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat, terutama di era modern dan globalisasi. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dan teknologi digital membawa perubahan dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi. Tantangan ini membawa implikasi bagi pendidikan Islam, khususnya dalam hal mempertahankan relevansi dan efektivitasnya. Di satu sisi, globalisasi membuka akses ilmu pengetahuan yang luas, tetapi di sisi lain, juga membawa dampak negatif berupa krisis moral, degradasi akhlak, dan melemahnya spiritualitas generasi muda. Fenomena ini semakin mempertegas urgensi untuk menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi pendidikan Islam agar generasi Muslim tidak tercerabut dari akar spiritualnya.

Nilai-nilai Qur'ani yang dimaksud di sini bukan hanya sebatas hafalan ayat atau pemahaman teks secara literal, melainkan makna substantif yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, nilai kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*amanah*), serta semangat menuntut ilmu (*ṭalab al-'ilm*). Semua nilai ini memiliki relevansi yang kuat untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Izzan & Fitriana, 2023).

Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum juga merupakan jawaban terhadap dualisme pendidikan yang masih sering terjadi di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Pendidikan umum dan pendidikan agama sering kali dipisahkan, sehingga peserta didik kurang mampu melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Misalnya, pelajaran sains diajarkan tanpa dikaitkan dengan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta, sementara pelajaran agama diajarkan secara normatif tanpa dihubungkan dengan dinamika kehidupan modern. Akibatnya, pendidikan gagal membentuk manusia yang memiliki wawasan komprehensif dan seimbang. Dengan model integrasi, setiap mata pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai Qur'ani yang relevan. Pelajaran biologi, misalnya, dapat menguatkan pemahaman tentang tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan, sementara pelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan dan larangan riba dalam Al-Qur'an. (Bakhri & Surahmat, 2022)

Urgensi integrasi nilai Qur'ani semakin terasa ketika melihat realitas pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi banyak persoalan. Hasil survei

menunjukkan bahwa meskipun capaian akademik peserta didik meningkat, masih terdapat krisis dalam hal akhlak dan karakter. Kasus-kasus seperti kekerasan di sekolah, penyalahgunaan teknologi digital, perilaku konsumtif, hingga lemahnya kepedulian sosial menjadi bukti nyata bahwa pendidikan belum berhasil sepenuhnya membentuk pribadi yang berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum merupakan kebutuhan yang mendesak.

Selain itu, integrasi nilai Qur'ani juga relevan dengan visi pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang berakar pada nilai Qur'ani. Oleh karena itu, integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum bukan hanya sebuah tuntutan keagamaan, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. (Dalimunthe, 2023)

Dalam perspektif pedagogis, integrasi nilai Qur'ani juga berfungsi untuk membangun proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman spiritual dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *holistic education* yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai Qur'ani, mengamalkannya, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang mendesak sekaligus memiliki landasan yang kuat, baik secara normatif maupun pedagogis. Pendidikan Islam harus berupaya untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkarakter Qur'ani yang mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Melalui kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi sekaligus mempertahankan jati diri dan identitas keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur klasik pendidikan Islam, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, mengklasifikasi, dan menginterpretasi berbagai sumber untuk menemukan konsep, nilai, dan prinsip Qur'ani yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap nilai-nilai Qur'ani serta relevansinya dengan teori pendidikan modern. (Darmawi, 2021)

Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir deduktif-induktif. Secara deduktif, nilai-nilai Qur'ani dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, kemudian dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam. Secara induktif, temuan-temuan dari literatur pendidikan kontemporer dihubungkan kembali dengan konsep Qur'ani untuk menemukan pola integrasi yang kontekstual dan aplikatif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan literatur klasik, modern, dan praktik kurikulum yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai strategi dan model integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam (Syafudin & Mutmainnah, 1970).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Implementasi dalam Kurikulum

1. Pengembangan Silabus Qur'ani

Pengembangan silabus Qur'ani merupakan langkah awal dalam integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Silabus berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai fundamental Qur'ani yang relevan dengan setiap mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, sedangkan mata pelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, larangan riba, dan pentingnya distribusi kekayaan. Dengan demikian, silabus Qur'ani bukan hanya menyusun konten pelajaran, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Agustin, 2024).

Langkah berikutnya dalam pengembangan silabus Qur'ani adalah menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kompetensi tidak hanya mencakup aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Arab, selain menguasai tata bahasa, peserta didik

diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa wahyu. Dengan cara ini, silabus menjadi instrumen yang menanamkan nilai keagamaan dan karakter Islami. (Maryati & Priatna, 2018)

Selain itu, silabus Qur'ani juga berperan dalam membangun kesinambungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dilakukan dengan menyusun peta konsep yang menunjukkan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan disiplin ilmu tertentu. Contohnya, ayat tentang rotasi siang dan malam dapat dikaitkan dengan ilmu astronomi, atau ayat tentang tumbuh-tumbuhan dapat dikaitkan dengan ilmu biologi. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah).

Pengembangan silabus Qur'ani juga perlu memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan zaman. Artinya, nilai-nilai Qur'ani yang dipilih tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Misalnya, dalam menghadapi era digital, silabus dapat menekankan nilai amanah dan iffah dalam penggunaan teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga beretika. Hal ini menunjukkan bahwa silabus Qur'ani dapat bersifat dinamis dan adaptif sesuai dengan tantangan kontemporer.

Terakhir, keberhasilan pengembangan silabus Qur'ani membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, pengelola pendidikan, bahkan orang tua. Partisipasi ini penting agar silabus benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial mereka. Dengan adanya keterlibatan kolektif, silabus Qur'ani dapat menjadi dokumen hidup yang terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. (Maryati & Priatna, 2017)

2. Metode Pembelajaran Integratif

Metode pembelajaran integratif merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani benar-benar masuk dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang memperlihatkan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, guru matematika yang menjelaskan konsep keadilan dapat mencontohkan pembagian yang adil dalam kehidupan nyata, sembari mengaitkannya dengan prinsip 'adl dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak berhenti pada teks, melainkan terwujud dalam praktik nyata. (Baroroh, 2011)

Pendekatan integratif juga menggabungkan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Misalnya, peserta didik diajak untuk melakukan diskusi kelompok tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena sosial, kemudian merumuskan solusi sesuai prinsip Qur'ani. Dengan demikian, peserta

didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menerapkan nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

Metode integratif juga dapat diterapkan melalui pendekatan interdisciplinary. Setiap mata pelajaran tidak dipelajari secara terpisah, tetapi saling berkaitan. Misalnya, pembahasan tentang lingkungan hidup dalam mata pelajaran geografi dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat tentang larangan merusak bumi (fasad fi al-ardh). Pendekatan ini membantu peserta didik membangun cara pandang holistik yang melihat keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Selain itu, metode integratif menekankan pada pembiasaan (habituation). Peserta didik dilatih untuk membiasakan diri dengan perilaku Qur'ani, seperti membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, atau menolong sesama. Pembiasaan ini membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui ceramah. Proses ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan lebih efektif ketika dilakukan secara berulang dan konsisten. (Suyitno, 2022)

Metode pembelajaran integratif harus dievaluasi secara berkelanjutan. Guru perlu mengamati apakah peserta didik benar-benar menginternalisasi nilai Qur'ani dalam perilaku mereka. Evaluasi ini tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga observasi, jurnal reflektif, atau portofolio yang menunjukkan perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, metode integratif menjadi sarana untuk melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter Qur'ani.

3. Evaluasi Holistik

Evaluasi holistik merupakan strategi untuk menilai keberhasilan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks integrasi nilai Qur'ani, evaluasi harus mengukur sejauh mana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal ayat, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab (Putera & Nasrulloh, 2024).

Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan melalui ujian tertulis, presentasi, atau tugas yang mengaitkan teori dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, penilaian afektif dapat menggunakan instrumen seperti angket sikap, refleksi pribadi, atau observasi perilaku peserta didik dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan tidak terjebak dalam paradigma akademik semata.

Evaluasi holistik juga dapat memanfaatkan pendekatan portofolio. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan karya, catatan refleksi, atau dokumentasi aktivitas yang mencerminkan penerapan nilai Qur'ani. Misalnya, proyek sosial yang dilakukan peserta didik untuk membantu masyarakat dapat menjadi bukti nyata dari nilai kepedulian (rahmah) yang mereka pelajari. Dengan portofolio, guru dapat melihat perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. (Hafiz et al., 2024)

Selain itu, evaluasi holistik harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua dapat memberikan laporan tentang perilaku anak di rumah, sementara masyarakat dapat memberikan masukan tentang kontribusi peserta didik di lingkungan sekitar. Kolaborasi ini memastikan bahwa penilaian mencerminkan perkembangan peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan, bukan hanya di sekolah.

Akhirnya, evaluasi holistik menekankan pada prinsip pembinaan, bukan sekadar penghakiman. Artinya, penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasi bagi peserta didik agar terus memperbaiki diri. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat seleksi, tetapi juga sarana pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter Qur'ani. (Hafiz et al., 2024)

4. Lingkungan Sekolah Qur'ani

Lingkungan sekolah Qur'ani adalah upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Lingkungan ini mencakup suasana fisik, sosial, dan budaya sekolah yang merefleksikan nilai-nilai Islami. Misalnya, sekolah dapat membiasakan budaya salam, shalat berjamaah, tilawah harian, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian. Dengan lingkungan yang kondusif, peserta didik akan terbiasa hidup dalam atmosfer Qur'ani.

Lingkungan fisik sekolah juga harus mendukung pembelajaran Islami. Ruang kelas yang bersih, adanya mushala, perpustakaan dengan koleksi kitab keislaman, serta simbol-simbol Islami akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa lingkungan belajar dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik secara signifikan. (Rahman et al., 2024)

Selain lingkungan fisik, interaksi sosial di sekolah juga harus dibangun berdasarkan nilai Qur'ani. Guru, staf, dan peserta didik diharapkan saling menghormati, berlaku adil, dan menolong satu sama lain. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong) dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi miniatur masyarakat Islami.

Lingkungan sekolah Qur'ani juga dapat diwujudkan melalui program-program ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Misalnya, program tahfiz, kajian tafsir, bakti sosial, dan pembinaan kepemimpinan Islami. Program ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sekaligus memperkuat karakter Qur'ani. Kegiatan semacam ini juga memperluas pendidikan di luar ruang kelas.

Akhirnya, lingkungan sekolah Qur'ani hanya bisa tercipta jika seluruh komponen sekolah berkomitmen untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjadi teladan, guru harus menjadi

inspirasi, dan peserta didik harus dilibatkan secara aktif. Dengan sinergi semua pihak, sekolah dapat menjadi pusat pembentukan generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahi. (Syagif, 2024)

B. TANTANGAN DAN SOLUSI

1. Tantangan Fragmentasi Kurikulum

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani adalah adanya fragmentasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum. Dalam banyak lembaga pendidikan, mata pelajaran agama masih diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran sains, sosial, maupun keterampilan praktis. Hal ini membuat peserta didik kesulitan melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Qur'ani. Akibatnya, muncul persepsi bahwa ilmu agama hanya relevan untuk ibadah ritual, sementara ilmu umum berdiri sendiri tanpa landasan spiritual.

Fragmentasi ini diperkuat oleh tradisi pendidikan kolonial yang diwarisi banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Pendidikan modern sering berorientasi pada rasionalitas sekuler, sedangkan pendidikan agama berorientasi pada normativitas ibadah. Kondisi ini membuat proses pembelajaran terjebak dalam dikotomi yang kaku, sehingga integrasi nilai Qur'ani sulit dilakukan secara menyeluruh. (Qowim et al., 2024)

Selain itu, perbedaan latar belakang guru juga memperkuat fragmentasi kurikulum. Guru ilmu umum sering kali tidak merasa perlu mengaitkan materi dengan nilai Qur'ani, sementara guru agama fokus pada aspek ibadah tanpa menghubungkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan peserta didik menerima dua pola pendidikan yang tidak sinkron.

Fragmentasi kurikulum juga berdampak pada pola pikir peserta didik. Mereka terbiasa memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Jika fragmentasi ini tidak diatasi, pendidikan Islam akan terus melahirkan lulusan yang tidak memiliki pandangan holistik.

Solusinya adalah menyusun kurikulum terpadu yang secara eksplisit mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai Qur'ani. Guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, fragmentasi dapat diminimalisir dan peserta didik mampu memahami keterpaduan antara agama dan ilmu. (Irmawati, 2024)

2. Tantangan Keterbatasan Kompetensi Guru

Guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, salah satu tantangan besar adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam mata pelajaran. Banyak guru yang masih berorientasi pada penyampaian materi akademik semata tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang tafsir tematik, pedagogi Qur'ani, atau model integrasi ilmu. (Marwan et al., 2024)

Dalam praktiknya, guru lebih terbiasa menggunakan metode ceramah dan hafalan daripada metode reflektif dan aplikatif. Akibatnya, peserta didik hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tanpa mampu melihat relevansinya dengan kehidupan modern. Misalnya, ayat tentang penciptaan langit dan bumi hanya dipahami sebagai doktrin teologis, bukan sebagai pintu masuk untuk mempelajari astronomi atau ekologi.

Keterbatasan kompetensi juga tampak pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual. Guru belum terbiasa menghubungkan fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya dengan nilai Qur'ani. Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kering dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik.

Selain itu, banyak guru yang menghadapi kendala dalam hal keterampilan teknologi. Padahal, era digital menuntut guru untuk mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai Qur'ani. Tanpa kompetensi ini, integrasi nilai Qur'ani akan sulit diwujudkan dalam pembelajaran yang menarik dan efektif. (Ridha et al., 2025)

Solusi dari tantangan ini adalah memberikan pelatihan dan workshop kepada guru tentang metode integrasi ilmu dan nilai Qur'ani. Guru perlu dibekali dengan keterampilan interdisciplinary teaching serta pemahaman mendalam terhadap tafsir tematik. Selain itu, penguasaan teknologi juga harus ditingkatkan agar guru dapat menyajikan pembelajaran Qur'ani yang kontekstual dan inovatif.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan peserta didik. Akses informasi yang cepat melalui internet dan media sosial membuat mereka terpapar pada berbagai nilai dan budaya global, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai Qur'ani. Budaya konsumtif, hedonis, individualis, bahkan sekularisme seringkali merasuki pola pikir generasi muda. Tantangan ini membuat integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan semakin mendesak. (Salwa & Anshori, 2024)

Salah satu dampak nyata globalisasi adalah pergeseran nilai moral. Peserta didik lebih mudah meniru budaya populer yang mereka lihat di media sosial daripada meneladani ajaran Qur'ani. Misalnya, gaya hidup instan, praktik

plagiarisme, atau perilaku kurang sopan dalam interaksi digital sering dianggap wajar. Jika dibiarkan, hal ini akan mengikis identitas keislaman mereka.

Globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam hal kemandirian intelektual. Peserta didik sering kali mengandalkan informasi instan tanpa melakukan kajian kritis yang mendalam. Hal ini bertentangan dengan semangat Qur'ani yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti secara serius. Akibatnya, mereka menjadi konsumen pasif informasi global tanpa mampu menyaring nilai yang sesuai dengan Islam.

Selain itu, globalisasi menciptakan standar kesuksesan yang materialistis. Pendidikan cenderung dipandang hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan dan kekayaan, bukan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan mengabdikan kepada masyarakat. Pandangan ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik.

Solusinya adalah membekali peserta didik dengan literasi Qur'ani dan literasi digital sekaligus. Mereka harus dilatih untuk kritis dalam menghadapi arus globalisasi, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai standar nilai. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang menekankan pentingnya akhlak digital, etika bermedia sosial, dan sikap selektif terhadap informasi global. Dengan demikian, pengaruh negatif globalisasi dapat diminimalisir. (Anggraini, 2025)

3. Tantangan Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan tidak dapat berhasil hanya melalui sekolah. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting, karena pendidikan sejatinya adalah tanggung jawab bersama. Tantangan muncul ketika keluarga kurang memberi perhatian terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak. Kesibukan orang tua, pola asuh permisif, atau kurangnya keteladanan dapat melemahkan pengaruh pendidikan Qur'ani di sekolah.

Masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai peserta didik. Jika lingkungan sosial terbiasa dengan perilaku menyimpang, seperti korupsi, intoleransi, atau kekerasan, maka nilai Qur'ani yang diajarkan di sekolah bisa tereduksi. Lingkungan yang tidak mendukung akan membuat internalisasi nilai Qur'ani sulit berakar dalam diri peserta didik. (Ahmad, 2025)

Tantangan lain adalah lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Banyak program sekolah yang tidak berlanjut di rumah atau masyarakat, sehingga peserta didik tidak mendapatkan penguatan nilai secara konsisten. Hal ini menyebabkan terjadinya disonansi antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang dialami di luar sekolah.

Selain itu, perkembangan teknologi membuat pengawasan orang tua terhadap anak semakin sulit. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai daripada berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat. Jika tidak

diarahkan dengan benar, mereka lebih terpengaruh oleh nilai-nilai global daripada nilai Qur'ani.

Solusinya adalah membangun komunikasi yang intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program parenting Islami dapat diberikan kepada orang tua agar mampu mendidik anak sesuai nilai Qur'ani. Masyarakat juga perlu digerakkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti melalui pengajian, kegiatan sosial, dan program keagamaan. Dengan sinergi ini, pendidikan Qur'ani dapat berlangsung secara berkesinambungan. (Agus et al., 2025)

Tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya konsistensi dan keberlanjutan program integrasi nilai Qur'ani. Banyak sekolah yang pada awalnya bersemangat mengintegrasikan nilai Qur'ani, tetapi seiring waktu program tersebut melemah karena keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan dukungan kebijakan. Akibatnya, integrasi nilai Qur'ani hanya menjadi slogan tanpa implementasi nyata.

Kurangnya konsistensi juga disebabkan oleh pergantian kepemimpinan sekolah. Visi Qur'ani yang dibangun oleh seorang kepala sekolah bisa terhenti ketika digantikan oleh pemimpin baru yang memiliki orientasi berbeda. Hal ini membuat program integrasi nilai Qur'ani tidak berkesinambungan.

Tantangan keberlanjutan juga muncul ketika tidak ada sistem evaluasi yang jelas. Banyak sekolah hanya melaksanakan kegiatan bernuansa Islami secara seremonial tanpa melakukan evaluasi mendalam tentang dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta didik. Tanpa evaluasi, program sulit berkembang. (Muflihin, 2020)

Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan. Pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kegiatan berbasis Qur'ani membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sekolah yang memiliki keterbatasan dana seringkali mengurangi atau bahkan menghentikan program-program tersebut.

Solusinya adalah membangun sistem manajemen pendidikan Qur'ani yang profesional. Sekolah perlu membuat perencanaan jangka panjang, menetapkan standar operasional, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkala. Dukungan dari pemerintah dan lembaga swasta juga penting untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan konsistensi, integrasi nilai Qur'ani dapat menjadi budaya yang melekat dalam pendidikan Islam. (Sulton, 2015)

C. Relevansi Integrasi Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Kontemporer

Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam sangat relevan dengan kebutuhan zaman modern yang ditandai oleh percepatan informasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Pendidikan saat ini tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga

memiliki daya tahan moral dan spiritual yang kuat. Nilai Qur’ani seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *‘adl* (keadilan) menjadi fondasi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Qur’an akan tetap mampu menjaga identitas keislaman generasi muda di tengah derasnya perubahan. (Albert et al., 2022)

Relevansi lainnya terletak pada upaya menjawab krisis moral yang melanda dunia pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kasus-kasus kenakalan remaja, kekerasan di sekolah, penyalahgunaan teknologi, dan lemahnya kepedulian sosial semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan modern sering gagal membentuk karakter yang kuat. Nilai Qur’ani hadir sebagai solusi dengan memberikan pedoman moral yang jelas, misalnya ayat-ayat tentang larangan melakukan kebohongan, perintah berbuat adil, dan anjuran untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan integrasi nilai Qur’ani, pendidikan dapat menjadi sarana yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyelamatkan moral bangsa.

Selain itu, integrasi nilai Qur’ani mendukung visi pendidikan holistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh. Pendidikan kontemporer sering kali terjebak pada orientasi akademik semata, sementara aspek spiritual dan emosional terabaikan. Padahal, Al-Qur’an memberikan kerangka menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan etika. Misalnya, konsep *ulū al-albāb* dalam Al-Qur’an merujuk pada manusia yang berpikir kritis sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Model manusia seperti ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman yang menuntut kecerdasan ganda: kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

Relevansi integrasi Qur’ani juga terlihat dalam konteks era digital. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia maya yang penuh dengan peluang sekaligus ancaman. Informasi yang melimpah dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu, tetapi juga bisa menjerumuskan jika tidak disaring dengan benar. Nilai Qur’ani, seperti perintah untuk meneliti informasi (*tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat: 6),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*

Lebih jauh, nilai Qur'ani relevan dalam membentuk etos kerja dan semangat belajar di era kompetitif. Misalnya, nilai ihsān (berbuat terbaik) mendorong peserta didik untuk selalu bekerja keras, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menghasilkan karya berkualitas. Nilai ini sejalan dengan tuntutan dunia kerja modern yang membutuhkan sumber daya manusia profesional dan berintegritas. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang berlandaskan Qur'an tidak hanya menyiapkan lulusan yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara profesional.(Sahrudin, 2021)

Integrasi Qur'ani juga relevan dalam konteks multikulturalisme. Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, agama, dan budaya membutuhkan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti ayat yang memerintahkan manusia untuk saling mengenal (ta'āruf) dan hidup berdampingan dalam kebaikan. Dengan mengintegrasikan nilai Qur'ani, pendidikan dapat menjadi sarana memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas, sehingga generasi muda mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan.

Di sisi lain, integrasi nilai Qur'ani juga relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan melarang perusakan lingkungan (lā tufsidū fī al-arḍ). Nilai ini sangat penting di tengah isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, dan pencemaran lingkungan. Pendidikan Islam yang berlandaskan Qur'an dapat menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik, sehingga mereka tumbuh sebagai generasi yang peduli lingkungan sekaligus bertanggung jawab dalam menjaga amanah Allah terhadap bumi.(Giyono et al., 2024)

Relevansi berikutnya tampak dalam konteks penguatan identitas umat Islam di era globalisasi. Peserta didik Muslim sering menghadapi krisis identitas ketika berhadapan dengan arus budaya global yang sekuler dan materialistik. Integrasi nilai Qur'ani memberikan bekal spiritual dan kultural agar mereka tetap bangga dengan identitas keislamannya. Pendidikan berbasis Qur'an tidak menjadikan peserta didik eksklusif, melainkan inklusif dengan identitas yang kuat sehingga mampu berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan jati diri.(Riyani & Marzuki, 2025)

Akhirnya, integrasi nilai Qur'ani relevan dalam mempersiapkan generasi yang memiliki visi peradaban. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran individual, tetapi harus melahirkan manusia yang mampu memberi kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa. Nilai Qur'ani tentang amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial akan mendorong lahirnya generasi yang berorientasi pada kepemimpinan dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai motor penggerak peradaban yang

tidak hanya menyejahterakan umat Muslim, tetapi juga seluruh umat manusia (Agus et al., 2025).

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak untuk diwujudkan di tengah dinamika zaman modern. Nilai Qur'ani bukan hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi moral, sosial, dan intelektual dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui strategi pengembangan silabus Qur'ani, metode pembelajaran integratif, evaluasi holistik, dan penciptaan lingkungan sekolah Qur'ani, pendidikan Islam mampu menghadirkan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Tantangan-tantangan seperti fragmentasi kurikulum, keterbatasan kompetensi guru, pengaruh globalisasi, lemahnya dukungan keluarga dan masyarakat, serta kurangnya konsistensi program harus dihadapi dengan solusi yang sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks kontemporer, integrasi nilai Qur'ani relevan dengan berbagai isu pendidikan modern, mulai dari krisis moral, literasi digital, multikulturalisme, hingga pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berdaya saing, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Setiawan, A., Utomo, A. A. B., & Riyanto, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Kurikulum PAI di Era Society 5.0. In *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* (Vol. 24, Issue 1, pp. 85–98). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6070>
- Agustin, N. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 PLOSO. In *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* (Vol. 4, Issue 2). Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang. <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.267>
- Ahmad, A. (2025). Integrasi Nilai Sosial dan Emosional dalam Kurikulum Anak Usia Dini. In *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* (Vol. 1, Issue 1, pp. 26–31). Kalimasada Group. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.18>

- Albert, A., Iswanti, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 3, Issue 11, pp. 1002–1013). Publikasi Indonesia. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286>
- Anggraini, A. D. (2025). Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. In *Jurnal Kiprah Pendidikan* (Vol. 4, Issue 3, pp. 402–410). Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p402-410>
- Bakhri, A., & Surahmat. (2022). NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT LUQMAN AYAT KE-12 SAMPAI KE-19 MENURUT IBNU KATSÎR DALAM KITAB TAFSÎR AL-QUR`AN AL-‘AZHÎM. In *Al-Athfal* (Vol. 3, Issue 2, pp. 99–120). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541>
- Baroroh, K. (2011). Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas. In *INFORMASI* (Vol. 37, Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.4460>
- Dalimunthe, D. S. (2023). *Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern.*
- Darmawi, D. (2021). Metode Kiyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Santri Rehabilitasi Gangguan Jiwa. In *Jurnal Literasiologi* (Vol. 5, Issue 1). Literasi Kita Indonesia. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i1.173>
- Giyono, A., Muslihun, & Rusydi, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Journal of Education and Learning Innovation* (Vol. 1, Issue 1, pp. 32–46). Perkumpulan Dosen Tarbiyah Islam, Indonesia. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.17>
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Dakwah dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran dan Peran Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. In *Rayah Al-Islam* (Vol. 8, Issue 3, pp. 1140–1156). STIBA Arraayah Sukabumi. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan* <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5421>
- Izzan, A., & Fitriana, D. N. (2023). Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-An'am Ayat 162 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Kajian Ilmu Pendidikan Islam. In *Masagi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 179–186). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.508>
- Jamilah, I. (2023). Menggali Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat: Aplikasi Pendekatan Ma'nā cum Maghẓā pada QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6. In *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 4, Issue 1, pp. 41–54). Institut Agama Islam Negeri Madura. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.7466>
- Marwan, M., Siraj, S., & Marisa, R. (2024). Model Pendidikan Berbasis Nilai Keislaman, Pancasila, dan Kearifan Lokal dalam Mendukung Kurikulum

- Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*.
<http://www.irje.org/irje/article/view/1087>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual. In *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 6, Issue 3, pp. 333–344). Institut Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.456>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. In *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 6, Issue 3, pp. 333–344). Institut Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Muflihah, A. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2, p. 21). Universitas Islam Sultan Agung. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15532>
- Putera, R. A. K., & Nasrulloh, N. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN UNTUK KURIKULUM MERDEKA. In *Holistik Analisis Nexus* (Vol. 2, Issue 10, pp. 73–83). PT. Banjarese Pacific Indonesia. <https://doi.org/10.62504/nexus941>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & ... (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. ... *Islam Dan Pendidikan*. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/11512>
- Rahman, A. L., Sabekti, A., & Amalia, F. (2024). Konsepsi Sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-nilai Agama. In *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* (Vol. 1, Issue 3, pp. 8–14). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i3.33>
- Ramadhannita, R. D. (2023). Analisis Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. In *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2, Issue 3, pp. 365–380). Research and Literacy Institute. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.178>
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & ... (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *Risoma: Jurnal Riset* <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/565>
- Riyani, A. A., & Marzuki, M. (2025). Nilai moral dalam serial kartun Naruto Shippuden dan relevansinya sebagai sumber belajar pendidikan Pancasila kurikulum merdeka. In *AGORA* (Vol. 13, Issue 4). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/agora.v13i4.22409>
- Sahrudin, A. (2021). Sedekah Kurikulum 2013: Sebuah Pendekatan Menanamkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Di Dunia Pendidikan Dengan Semangat Gotong Royong. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 4, Issue 2). Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i2.49939>
- Salwa, A., & Anshori, S. (2024). Integrasi Kurikulum Al-Qur'an dan Mata Pelajaran Biologi Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah

- Menengah Atas Al-Muhajirin Purwakarta. In *Millatuna: Jurnal Studi Islam* (Vol. 1, Issue 4, pp. 173–194). Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i4.6752>
- Sulton, A. (2015). KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). In *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (Vol. 16, Issue 1, p. 1). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2782>
- Suyitno, M. (2022). Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 4, pp. 101–110). Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.302>
- Syafrudin, & Mutmainnah. (1970). Menumbuhkan Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Sungai Melayu kabupaten Ketapang. In *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* (Vol. 6, Issue 2, pp. 179–186). Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i2.3262>
- Syagif, A. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGEMBANGKAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB. In *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* (pp. 17–30). STIT Sunan Giri Bima. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.756>